

**FUNGSI MEDIA MASSA LOKAL  
SEBAGAI PEWARISAN NILAI BUDAYA  
(Analisis Isi Fungsi Pewarisan Nilai Budaya Dalam Berita *Pahargyan Ageng*  
GKR Hayu dan KPH Notonegoro di SKH Kedaulatan Rakyat Periode 13  
Agustus-27 Oktober 2013)**

Yosephine Laura Rachelita P.R / Lukas S. Ispandriarno  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

**Abstrak**

Melalui kehadiran surat kabar daerah (lokal) yang masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah, keberadaannya juga bisa digunakan sebagai benteng dalam melestarikan budaya. Pada posisi ini, surat kabar lokal menjadi harapan karena mempunyai peluang untuk membawa nilai-nilai luhur budaya lokal yaitu dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di masyarakat.

Dalam edisi Agustus hingga Oktober 2013, Kedaulatan Rakyat menyajikan liputan-liputan yang berkaitan dengan *Pahargyan Ageng* Kraton Yogyakarta. Pernikahan GKR Hayu dengan KPH Notonegoro memiliki nilai pewarisan nilai budaya yang ditunjukkan melalui adat-istiadat serta tradisi yang dijalankan. Penerapan tentang bagaimana fungsi pewarisan nilai budaya dijalankan dalam SKH *Kedaulatan Rakyat* periode Agustus sampai Oktober 2013 dalam berita *Pahargyan Ageng* Kraton Yogyakarta menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Dengan adanya lima sub unit analisis yaitu memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat, mengulas kehidupan masyarakat lokal, mengulas kearifan lokal, membangkitkan identitas kultural, dan pengambilan makna budaya, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan fungsi pewarisan nilai budaya pada SKH *Kedaulatan Rakyat*. Berdasarkan analisis isi berita *Pahargyan Ageng* Kraton Yogyakarta, perkawinan merupakan pergelaran budaya yang merupakan aktualisasi tradisi budaya Jawa yang penuh dengan simbol-simbol dalam proses kehidupan manusia melalui seremoni-seremoni seperti *nyantri*, *siraman*, *panggih*, dan lain-lain. Sebuah pola dan tradisi yang berbeda pada setiap suku bangsa menjadikan Kraton memiliki ciri dan identitas kultural sebagai pusat, sekaligus pengembang dan penjaga budaya Jawa. Dinamisasi yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta adalah untuk menjaga eksistensi Kraton Yogyakarta dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan tidak mengurangi nilai-nilai budaya Jawa yang sudah ada.

**Kata Kunci :** *Pahargyan Ageng*, Analisis Isi, Media Massa Lokal, Fungsi Pewarisan Nilai Budaya

## 1. Latar Belakang

Perkembangan surat kabar daerah menjadi daya tarik tersendiri. Melalui kehadiran surat kabar daerah (lokal) yang masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah keberadaannya juga bisa digunakan sebagai benteng dalam melestarikan budaya dengan visi misi yang dipunyai. Media surat kabar lokal harus mampu menunjukkan sisi budaya yang diwakilinya sehingga dapat menarik pembaca melalui artikel dan berita yang mengandung unsur lokal.

Pada posisi ini, surat kabar lokal menjadi harapan karena mempunyai peluang untuk membawa nilai-nilai luhur budaya lokal yaitu dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di masyarakat, contohnya dalam hal ini tradisi perkawinan yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta tepatnya pada bulan Oktober tahun 2013. Melalui artikel yang disajikan, diharapkan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai (positif) budaya lokal bagi generasi selanjutnya.

Mengingat sifatnya yang lokal, Kedaulatan Rakyat dapat menyajikan informasi yang lengkap di lingkup kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam edisi Agustus hingga Oktober, surat kabar harian Kedaulatan Rakyat menyajikan liputan-liputan yang berkaitan dengan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dengan KPH Notonegoro secara khusus. Hampir setiap hari pemberitaan tersebut menghiasi halaman muka surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dengan beberapa liputan khususnya.

Penelitian ini penting karena sebagai media massa lokal, SKH Kedaulatan Rakyat harus menjalankan fungsinya sebagai pewarisan nilai budaya. Koran lokal sebagai benteng kebudayaan diharapkan dapat menyajikan berita-berita bertemakan budaya sehingga membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan sekaligus ikut melestarikan

kebudayaan mereka. Hal lain yang menjadikan penelitian ini penting adalah, tentang bagaimana sebuah surat kabar lokal menjalankan fungsi pelestarian nilai budaya.

Media yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah SKH Kedaulatan Rakyat. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai objek penelitian dikarenakan SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar lokal yang memuat berita *Pahargyan Ageng* Kraton Yogyakarta pada halaman muka surat kabar serta perbandingan penyajian berita mengenai *Pahargyan Ageng* dalam SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak dari pada media lokal lainnya. Tercatat SKH Kedaulatan Rakyat memuat 43 berita, sedangkan SKH Harian Jogja 38 berita, SKH Bernas 24 berita, dan SKH Tribun Jogja hanya memuat 17 berita. *Time frame* yang dipilih antara 13 Agustus-27 Oktober 2013 karena berdasarkan hasil temuan, pada rentang waktu tersebut SKH Kedaulatan Rakyat banyak memberitakan tentang *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dibandingkan dengan koran lokal lainnya.

## **2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana surat kabar lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya dalam pemberitaan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dalam SKH Kedaulatan Rakyat periode 13 Agustus – 27 Oktober 2013.

## **3. Hasil dan Analisis**

Penelitian mengenai fungsi pewarisan nilai budaya pada pemberitaan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro di SKH Kedaulatan Rakyat dilakukan untuk melihat bagaimana surat kabar lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya dalam berita-beritanya khususnya berita *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro pada bulan Oktober tahun 2013.

## A. Media Massa Lokal

Dari teori media lokal disebutkan bahwa berdasarkan ruang lingkungannya, Ashadi Siregar dalam makalah pada Seminar Nasional *Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle* di Universitas Kristen Petra, Surabaya 14 Oktober 2002 membagi media ke dalam tiga wilayah, yaitu nasional, regional, dan lokal. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu contoh media massa lokal di Yogyakarta. Sesuai dengan karakteristik media massa lokal (Noveri 2005:54), karakteristik tersebut juga dimiliki oleh SKH Kedaulatan Rakyat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat. SKH Kedaulatan Rakyat didirikan dan dikelola oleh masyarakat setempat yaitu H. Samawi yang saat ini dilanjutkan oleh Drs. H. M. Idham Samawi. Bersama dengan rekan kerja yang lain, SKH Kedaulatan Rakyat berkembang sebagai koran lokal yang menyebarkan informasi dengan cepat dan tepat sasaran dan menjadi media yang menyajikan informasi yang aktual dan terbaik bagi pembacanya sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki SKH Kedaulatan Rakyat.
- 2) Mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. Hal ini tercermin dalam berita-berita yang disajikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat.

*“Berita budaya yang menarik adalah berita yang terkait dengan pembaca sendiri. Misalnya saja para penari atau orang-orang yang konsen dengan bidang tari tentunya akan lebih tertarik dengan berita tentang pagelaran seni tari dan sebagainya dan sedikit kemungkinan untuk tertarik di dunia wayang. Pokoknya orang itu akan lebih tertarik jika berita itu sesuai dengan konsen mereka”* (Pemimpin Redaksi KR, Octo Lampito, Juni 2014).

Berita yang disajikan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Peran media lokal sendiri jelas untuk mengkampanyekan kebutuhan dan kepentingan masyarakat seperti tentang ekonomi, politik, sosial, dan budaya setempat. Akan menjadi

tidak penting ketika SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak memberitakan peristiwa atau kejadian yang bukan menjadi kepentingan masyarakat setempat.

3) Mementingkan berita mengenai peristiwa, kegiatan, masalah, dan personalia masyarakat setempat. Tertutupnya atau terbatasnya orientasi pemberitaan menjadikan media lokal dominan menyajikan berita-berita yang berada di wilayahnya (lokal). Hal ini menimbulkan kedekatan dan kepercayaan masyarakat terhadap koran lokal yang menyajikan isu-isu lokal. Selain itu, menurut Effy sebagai salah satu tim peliput peristiwa pernikahan ini mengatakan:

*“SKH Kedaulatan rakyat, Yogyakarta, dan Kraton merupakan jalur yang tidak dapat diputus, sehingga mereka selalu berhubungan, karena tidak mungkin bagi SKH Kedaulatan Rakyat tidak meliput Pahargyan Ageng pada bulan Oktober 2013 lalu padahal koran lokal Kedaulatan Rakyat hidup di dalamnya”,* (Fotografer dan wartawan KR, Effy, Juni 2014)

4) Khalayak media massa lokal adalah masyarakat yang berada satu wilayah dengan wilayah pengelolaan media tersebut. Karena sifatnya yang lokal, maka khalayak media massa lokal hanya terbatas pada satu wilayah.

*“Selain itu, karena keterbatasan tersebut, media massa lokal lebih berfokus pada isu-isu lokal. Kedaulatan Rakyat dalam setiap terbitannya, menjaga kepercayaan masyarakat lewat berita yang disajikan artinya masyarakat sudah percaya dengan sajian-sajian pemberitaan yang diterbitkan oleh KR bisa dikatakan bahwa KR dijadikan sebagai kiblat informasi mereka”* (Fotografer dan wartawan KR, Effy, Juni 2014).

Misalnya soal ekonomi daerah tersebut, dan tentunya hal tersebut akan lebih menarik minat pembaca karena media massa lokal menampilkan “kedekatannya” dengan masyarakat lewat isu-isu yang dihadirkan oleh koran lokal. Hal lain dibuktikan dengan tiras dan distribusi SKH Kedaulatan Rakyat yang sudah dipaparkan dalam bab II. Tiras dan distribusi SKH Kedaulatan Rakyat paling besar berada di daerah Yogyakarta dan sekitarnya (Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul). Hal ini tentu saja terjadi

karena isu-isu yang ditampilkan dalam SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak seputar DIY.

5) Khalayak media massa lokal biasanya terdiri dari masyarakat yang kurang bervariasi secara struktur dan strata sosial karena berada di wilayah yang terbilang lebih sempit dan sama jika dibandingkan karakteristik khalayak media massa nasional. Berdasarkan usia, pembaca paling banyak berasal dari usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 31%. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas khalayak pembaca SKH Kedaulatan Rakyat adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 55% (*company profile* Juni 2014).

Melalui surat kabar lokal, isi sebuah pemberitaan yang mengandung unsur budaya lokal dapat dikembangkan. Potensi budaya lokal juga perlu ditampilkan sehingga ciri khas suatu budaya nampak dalam berita yang disajikan dalam koran lokal.

*“Koran lokal itu harus menampilkan isu lokal, bukan hanya lewat cetak saja tapi kita juga punya radio dan website untuk terus mengupdate segala peristiwa yang terjadi. KR itu tidak pernah menyajikan berita yang provokatif tapi menyajikan berita yang menyatukan. KR juga merupakan pers Pancasila jadi menjauhi hal-hal yang mengundang provokasi dan sebagainya. Pihak kraton sendiri sudah percaya dengan KR tentang berita-berita yang dimuat terlebih tentang budayanya, karena kami tidak pernah melewatkan berita-berita dengan konten budaya”* (Pemimpin Redaksi KR, Octo Lampito, Juni 2014).

Isu lokal yang diangkat oleh peneliti adalah tentang *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro yang berlangsung Oktober 2013 lalu. Dalam artikel-artikel yang dimunculkan, terdapat ciri khas dan juga identitas budaya yang dipaparkan.

*“Ciri khas adalah kita harus menampilkan sesuatu yang menarik yang tidak ditampilkan oleh koran lain. Caranya adalah dengan menjaga orisinalitas karya dan juga mengembangkan ide-ide kreatif menjadi tulisan yang menarik untuk dibaca oleh semua kalangan. Selain itu wartawan kita juga harus tau betul apa yang dia tulis sehingga bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya”* (Pemimpin Redaksi KR, Octo Lampito, Juni 2014).

Pada posisi ini, SKH Kedaulatan Rakyat punya peluang membawa nilai-nilai luhur budaya daerah dengan mengangkat tema budaya dan kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang di masyarakat.

## **B. Media Massa Lokal dan Fungsi Pewarisan Budaya**

Media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan masyarakat setempat. Peneliti melihat bahwa sebagai media lokal yang mengangkat aspek lokalitas dalam pemberitaannya, fungsi pewarisan nilai budaya merupakan salah satu fungsi yang perlu dijalankan. Khusus untuk media massa lokal, fungsi pewarisan budaya menjadi fungsi yang cukup penting, mengingat fungsi pewarisan nilai budaya merupakan cara-cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai suatu kelompok yang disampaikan melalui media massa (Dominick. 2011:35). Dalam fungsi pewarisan nilai budaya tersebut terbagi atas: memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat lokal, mengulas kehidupan masyarakat lokal, mengulas kearifan masyarakat, membangkitkan identitas kultural, serta pengambilan makna. Hal tersebut nampak juga pada unit analisis yang digunakan oleh peneliti, karena pembagian dalam unit analisis tersebut berdasarkan teori yang ada.

### **Fungsi Pewarisan Budaya**

#### **a. Memperkuat Kesepakatan Nilai Sosial Dalam Masyarakat Lokal**

Bagi Black dan Whitney (Nurudin, 2007:87) pewarisan sosial di media massa bisa memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini adalah kualitas suatu hal yang dapat disetujui maupun tidak setuju (Bertens. 2004:140). Bentuknya berupa nilai-nilai yang positif atau negatif yang dapat berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian, jumlah berita yang menyajikan nilai positif sebanyak 43 berita atau 100% dari populasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya pembinaan kebudayaan, secara implisit terkandung pengertian tentang pelestarian dan juga pewarisan, khususnya menyangkut nilai-nilai luhur. Nilai positif ditunjukkan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dengan menampilkan sebanyak mungkin hal-hal positif dari peristiwa budaya *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Hal ini tampak dalam berita di SKH Kedaulatan Rakyat yang menjelaskan bagaimana nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Sri Sultan HB X kepada GKR Hayu dan KPH Notonegoro saat menjalankan prosesi pernikahan mereka.

Nilai positif lain yang terdapat diartikel adalah penjelasan tentang proses musyawarah untuk memutuskan gelar bagi GRAj Nurabra dan calon suaminya. Musyawarah juga merupakan kesepakatan sosial yang lahir di masyarakat. Musyawarah merupakan hal yang dilakukan untuk mengambil keputusan saat kita sedang hidup bersama baik dengan orang lain.

Selain nilai positif tersebut, terdapat berita SKH Kedaulatan Rakyat juga bernilai negatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyimpangan nilai sosial yang terjadi saat peristiwa kirab GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Penyimpangan tersebut yaitu pencopetan, yang juga perbuatan yang melanggar nilai sosial masyarakat bahkan termasuk dalam perbuatan kriminal. Namun meskipun demikian, secara garis besar, peneliti menyimpulkan bahwa dalam berita *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro lebih banyak menghadirkan nilai-nilai positif yang telah disepakati dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat lokal.

## **b. Mengulas Kehidupan Masyarakat Lokal**

Terkait dengan identitas lokal sebuah daerah, media lokal memiliki peran untuk mengulas mengenai kehidupan masyarakat lokal. Hal ini menjadi penting di dalam membangun dan mengedepankan aspek lokalitas dari sebuah surat kabar sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Selain itu, peran serta masyarakat tidak hanya berhenti dalam taraf sebagai pembaca namun juga dapat mengakses secara langsung terhadap isu yang sedang terjadi (Aldridge, 2007:162).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berita yang memuat isu-isu lokal secara tidak langsung juga membahas mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal. Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat lokal adalah penduduk di wilayah Yogyakarta tidak termasuk di dalamnya keluarga dan keturunan serta orang-orang yang mempunyai gelar dari Kraton.

Terdapat 37 berita yang mengulas tentang kehidupan keseharian masyarakat lokal. Selain membahas mengenai keseharian abdi dalem, berita lain juga menyebutkan mengenai keseharian dari masyarakat di sekitar Malioboro yang setiap harinya berjualan di emperan Malioboro. Untuk menghormati peristiwa *Pahargyan Ageng* ini, mereka rela menutup toko dan bersedia libur setengah hari demi mendukung acara kirab yang akan berlangsung.

Selain itu adanya pemberitaan tentang keterlibatan masyarakat dalam salah satu peristiwa budaya ini juga merupakan salah satu kategori yang muncul untuk memenuhi fungsi pewarisan budaya. Bentuk keterlibatan masyarakat lokal bermacam-macam, salah satu bentuk keterlibatan masyarakat lokal adalah dengan bersedia menjadi pagar hidup dalam acara kirab pengantin. Keterlibatan lainnya nampak pada artikel yang

menjelaskan bagaimana masyarakat menyiapkan pesta rakyat dengan menyediakan 51 angkringan untuk *mangayuh bagya* pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro.

### **c. Mengulas Kearifan Masyarakat Lokal**

Sesuai dengan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penggunaan bahasa lokal, penjelasan tradisi budaya, dan juga penjelasan tentang praktik budaya. Untuk penggunaan bahasa lokal, terdapat 41 artikel yang menggunakan bahasa Jawa. Hal itu mengindikasikan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan media lokal menggunakan bahasa lokal untuk menarik perhatian pembaca. Misalnya saja dalam artikel yang berjudul “Dua Kata Saat ‘*Tantingan*’ Ubah Kehidupan”. Dalam artikel tersebut SKH Kedaulatan Rakyat menuliskan percakapan Sri Sultan HB X dengan KPH Notonegoro menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lokalitas dalam media lokal menjadi hal yang penting untuk ditonjolkan. Dalam hal ini, eksplorasi penggunaan bahasa lokal dengan kekuatan dialek yang khas merupakan sarana yang patut dipikirkan karena bahasa merupakan ikon budaya yang dengannya sebuah media bisa menyajikan salah satu bentuk kearifan lokal sekaligus menyapa publik lokalnya dengan lebih mudah.

Potensi budaya lokal perlu dimunculkan juga sehingga ciri khas atau identitas budaya itu sendiri akan terlihat dan dikenal oleh masyarakat luas. Pada posisi ini, surat kabar lokal punya peluang membawa nilai-nilai luhur budaya daerah, dengan mengangkat tradisi budaya dan menjelaskan tentang praktik budaya dalam berita yang ada dan setelah itu akan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai budaya lokal di masyarakat.

Dari hasil temuan peneliti, terdapat 37 artikel yang menjelaskan tentang tradisi budaya dan 40 atau 93% artikel yang menunjukkan adanya praktik budaya yang

dilakukan. Tradisi yang terlihat dalam artikel antara lain tradisi *nyantri* dan *tantingan*. Tradisi *nyantri* pada umumnya dilakukan selama 40 hari, tujuannya adalah untuk belajar berbagai macam hal tentang Kraton. Namun seiring kemajuan zaman dan tingkat kesibukan, tradisi *nyantri* dipersingkat menjadi satu hari.

Hampir semua berita tentang *Pahargyan Ageng* menunjukkan praktik budaya, hanya 3 artikel atau 7% yang tidak menyebutkan adanya praktik budaya yang dilakukan. Contoh praktik budaya yang terlihat dalam berita-berita *Pahargyan Ageng* antara lain mengenai pemakaian kain batik yang mempunyai corak tertentu, selain itu juga mengenai puasa yang dijalankan GKR Hayu menjelang pernikahannya.

#### **d. Membangkitkan Identitas Kultural**

Fernando Delgado menyatakan bahwa beberapa aspek identitas kultural seseorang bisa 'dibangkitkan' (*activated*) tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui reportase (apa yang disajikan) media, misalnya melalui penggambaran artistik di mana di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu; dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu; dan melalui berbagai pengalaman dengan orang-orang atau media-media yang lain (Lusting dan Koester, 2003:145).

Media massa lokal sebagai sarana untuk membangkitkan identitas kultural seseorang menyajikan reportase berupa berita atau artikel yang di dalamnya terdapat penggambaran artistik yang mengandung tema budaya tertentu. Tidak terbatas pada peristiwa yang dikemas menjadi sebuah berita yang menarik, namun hal lain yang muncul adalah adanya cerita rakyat, puisi, dan juga bentuk karya sastra yang lainnya yang tentunya dapat membangkitkan identitas kultural seseorang.

Dari hasil penelitian, terdapat 41 artikel atau 95% dari total populasi yang ada. Contoh artikel yang menjelaskan tentang identitas kultural yaitu tentang pagelaran pertunjukan busana sebagai kado pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Dalam pertunjukan tersebut dijelaskan penggambaran artistik melalui busana yang dikenakan dan juga terdapat pertunjukan bernuansa seni lainnya. Penggambaran artistik yang terdapat dalam setiap artikel pada nantinya dapat membantu pembaca untuk lebih mudah untuk ‘membangkitkan’ identitas kulturalnya sehingga pembaca lebih mengenal budayanya. Selain itu hampir semua artikel dalam pemberitaan ini menyertakan foto sebagai pelengkap artikel. Foto-foto yang disertakan mempunyai fungsi lebih dari sekedar pelengkap, namun melalui foto yang ditampilkan, dapat kembali membangkitkan identitas kultural masyarakat.

#### **e. Terdapat Proses Pengambilan Makna Budaya**

Dalam proses pengambilan makna budaya ini terdapat pula proses produksi dan distribusi nilai budaya. Koran lokal seperti SKH Kedaulatan Rakyat menjalankan proses tersebut dengan cara menampilkan artikel yang di dalamnya terdapat proses produksi nilai budaya. Misalnya saja seperti dalam setiap peristiwa budaya yang disajikan, ditampilkan pula bagaimana sejarah dari sebuah tradisi, bagaimana menjalankan tradisi-tradisi tersebut dan bagaimana implementasinya pada zaman ini. Dengan disajikannya artikel yang mengandung pengetahuan tentang suatu budaya, pembaca (masyarakat) secara tidak langsung akan memaknai peristiwa budaya yang terjadi atau dengan kata lain membantu masyarakat untuk mengerti dan paham mengenai budayanya.

Sedangkan proses distribusi yang dimaksudkan dalam hal ini menyangkut fungsi media massa sebagai saluran informasi. Distribusi yang dimaksud adalah distribusi

artikel melalui media surat kabar lokal untuk menyampaikan isu-isu lokal terutama yang bertemakan budaya kepada masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai budaya.

Hal lain yang menjadi bagian dalam proses pengambilan makna adalah adanya simbol-simbol budaya tertentu. Dengan adanya simbol-simbol budaya yang terdapat dalam setiap artikel, dapat memudahkan pembaca dan masyarakat mengenali dan memahami perkembangan budaya dalam kehidupannya. Simbol-simbol ini misalnya merujuk pada elemen-elemen yang selalu ada dalam upacara budaya tertentu. Dari 43 populasi berita, terdapat 39 berita atau 90% berita yang mengandung unsur simbol budaya. Simbol budaya tersebut bisa berupa pakaian, makanan dan minuman serta elemen-elemen dari hasil alam yang digunakan untuk simbol permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa selama berlangsungnya acara.

#### **4. Kesimpulan**

Fungsi pewarisan nilai budaya, merupakan fungsi yang menonjol yang dijalankan SKH Kedaulatan Rakyat. Selama bulan Agustus hingga Oktober 2013, SKH Kedaulatan Rakyat menyajikan liputan khusus berkaitan dengan *Pahargyan Ageng* Kraton Yogyakarta yang terakhir.

SKH Kedaulatan Rakyat menjadikan berita ini penting dengan menghadirkan 43 berita. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar harian yang lahir dan besar di Yogyakarta dengan sifatnya yang kedaerahan, sudah selayaknya memberikan informasi yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya budaya Jawa. Melalui liputan berita yang berkaitan dengan *Pahargyan Ageng*, secara tidak langsung ikut berperan aktif dalam usaha melestarikan tradisi budaya Jawa dalam bentuk seremoni-seremoni yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan SKH Kedaulatan Rakyat sudah menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya. Hal ini terlihat dari pengkodean yang reliabel darisemua unit analisis yang dibuat peneliti. Dari kelima sub unit analisis yang paling menonjol adalah memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat. Hasil pengkodean menunjukkan angka 100% untuk kategorisasi adanya nilai positif yang ada dalam setiap artikel yang disajikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam peristiwa *Pahargyan Ageng* ini banyak hal positif yang terlihat sebagai upaya untuk menanamkan dan melestarikan kebudayaan.

## 5. Daftar Pustaka

- Aldridge, Meryl. 2007. *Understanding The Local Media*. England: The McGraw-Hill Companies
- Ashadi Siregar. 2002. *Seminar Nasional Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle*. Universitas Kristen Petra, Surabaya 14 Oktober 2002 dalam <http://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/perkembangan-media-cetak-lokal.pdf> (diakses 3 juli 2014 pukul 10.00 WIB)
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Dominick, Joseph R. 2011. *The Dynamics of Mass Communication*. UK: McGraw Hill
- Lustig, Myron.W. & Jolene Koester. 2003. *Intercultural Competence :Interpersonal Communication Across Cultures*. USA : Allyn & Bacon, Majalah *CAKRAM Komunikasi*. Edisi 06 tahun 2003. Jakarta : Matari Adv
- Noveri dkk. 2005. *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Nurudin. 2007. *PengantarKomunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada